

CINTA DALAM KAJIAN TASAWUF (TELAAH PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI)

Suyitno

¹STIT Misbahul Ulum Gumawang, Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email: suyitno@stitmugu.ac.id

ABSTRAK

Banyak sekali sufi/ahli tasawuf yang membicarakan cinta kepada Tuhan dan berusaha menyingkap “Tabir” dari hakikat tentang cinta, sehingga apabila seorang sufi telah benar-benar jatuh cinta kepada Tuhan, maka perhatiannya hanya akan tertuju pada-Nya. Tiada lagi persaan yang tertuju kepada hal-hal lain, yang masih tertinggal pada dirinya. Pada saat yang sama, ia akan menjadikan tempat disegala sudut dalam hatinya, hanya untuk Tuhan. Hal yang menarik dari kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya ialah pengaruh terhadap kehidupan para sufi. Seluruh hidup dikerahkan demi tercapainya tujuan utama, untuk bertemu dengan yang dicintainya yaitu Allah Swt. Para sufi dengan ikhlas mengorbankan segala yang dimiliki semata hanya untuk yang tercinta. Dari sini akan nampak bahwa cinta yang bersemi direleng jiwa yang suci akan berimplikasi positif bagi kehidupan seseorang. Imam al-Ghazali, yang diberi gelar *Hujjatul Islam* adalah seorang pemikir Islam sepanjang sejarah, teolog, filosof dan sufi termashur. Melalui karya monumentalnya ‘*Ihya’ Ulumuddin*’ (menghidupkan kembali jiwa agama) beliau memberi beberapa nuansa baru dalam memahami arti kehidupan, dengan kata lain mendekatkan diri kepada Allah dan tetap berpegang teguh pada al-Qur’an dan sunah Rasul. Sehingga kitab ini menjadi rujukan bagi mayoritas komunitas muslim diseluruh persada khususnya kaum sufi. Didalam kitab tersebut salah satu topik bahasanya adalah konsep tentang cinta.

Kata Kunci: Cinta, Tasawuf, Al Ghazali

A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi kehidupan sufisme, cinta mempunyai makna luas. Cinta bukan dimaknakan secara umum, melainkan lebih ditekankan pada keadaan

dan tingkatan rohani yang membawa pengetahuan ketuhanan. Cinta merupakan salah satu pilar utama spiritualisme Islam (tasawuf). Ia adalah Anugrah Ilahi, bukan sesuatu yang bisa diperoleh manusia dengan ikhtiar. Cinta juga merupakan tema sentral dalam khasanah sufisme. Bahkan ia dianggap sebagai satu-satunya instrument bagi para sufi demi mencapai relitas sejati, yaitu Tuhan Yang Maha Ada.

Bagi golongan sufi, Allah SWT adalah zat yang Maha Mencintai terhadap makhluk, baik dilangit atau dibumi dan dialam syahadah maupun alam Ghaib. Hal ini sesuai dengan salah satu namanya yang Agung yaitu al-Wadud (Maha Pencinta), maka tidak ada cinta sejati kecuali cinta-Nya, yaitu cinta yang abadi dan takkan pernah habis selamanya, cinta yang menghidupkan yang mati, mendamaikan yang bertikai, meluruskan yang bengkok, meyakinkan yang bimbang, dan membahagiakan yang risau, resah dan gelisah. Sebagai zat yang menanamkan cinta, Allah SWT men-sunnah-kan pada seluruh makhluk-nya memiliki rasa cinta. Cinta-Nya menjadi sumber dari segala cinta yang ada. Cinta-Nya yang maha sempurna memancar, membias dan tertanam pada seluruh benak makhluk secara fitriah, dan naluriyah. Sebagai makhluk yang telah diberi rasa cinta, seharusnya manusia mencintai Yang Maha Pencipta sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Firman-nya.¹

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Katakanlah: "jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu... (Q.S.Ali Imran: 31).

Dari ayat diatas jelas, bahwa seorang mukmin yang telah merasakan kelezatan iman didalam hatinya, ia akan mencurahkan segala citanya hanya kepada Allah Swt. Karena ia telah meyakini bahwa zat tuhanlah yang maha sempurna, Maha Indah dan Maha Agung. Tak ada satupun selain Dia yang memiliki kesempurnaan sifat-sifat tersebut. Maka, dengan ketulusan iman yang

¹ DEPAG *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Toha Putra, Semarang, 1989), h. 80

sejati itulah akan melahirkan kesadaran, bahwa hanya ajaran Allah-lah yang harus diikuti.

Dengan iman yang sejati, maka bisa menimbulkan cinta yang sejati. Cinta sejati yang berarti bahwa seseorang pencinta sepenuhnya mencari kekasih dan senantiasa secara batin bersama-Nya dan bahwa dia selalu merasakan Diri-Nya serta bebas dari segala jenis keinginan dan nafsu yang lain. Hati orang yang mencapai derajat cinta ini selalu berdetak dengan perhatian baru untuk kekasih disetiap saat, imajinasinya selau mengembara didalam iklim-Nya yang misteri, perasaanya menerima pesan-pesan baru dari-Nya setia saat dan ia akan membuat sayap dengan pesan-pesan itu dan ingin menemui-Nya segera.

Dalam hal ini Fathullah Guleh, mendeskripsikan sebagai berikut; Pecinta yang mentradisikan dirinya dengan sayap-sayap cinta, mencapai Tuhan mengemban tanggung jawab dari Tuhannya di hati, dan hatinya disesuaikan dengan visinya. Sifat-sifatnya “terbakar” oleh cahaya keagungan Illahi dan hilang ketakjuban dan keterpesonaan. Dia berjalan sesuai perintah Allah yang maha benar, dan berhenti sesuai perintah-nya pula. Ketika dia berbicara dia melakukannya berdasarkan Ilham yang datang dari-Nya, dan ketika dia diam, dia melakukan dalam Nama-Nya. Terkadang dia sedang dalam perjalanan menuju Dia, terkadang berada dalam kedekatan-Nya, dan terkadang disibukan dengan mencapaikan pesan-pesan-Nya kepada orang lain.²

Banyak sekali sufi yang membicarakan cinta kepada Tuhan dan berusaha menyingkap ‘‘Tabir’’ dari hakikat tentang cinta, sehingga apabila seorang sufi telah benar-benar jatuh cinta kepada Tuhan, maka perhatiannya hanya akan tertuju pada-Nya. Tiada lagi perasaan yang tertuju kepada hal-hal lain, yang masih tertinggal pada dirinya. Pada saat yang sama, ia akan menjadikan tempat disegala sudut dalam hatinya, hanya untuk Tuhan.

Pengaruh Imam al-Ghazali besar sekali dalam memajukan penyebaran sufisme antara kaum Islam di Timur dan Idealisme yang dianut oleh

² Fathullah Guleh, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, (Raja Grafindo Persada. Terj Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta), h. 231-232

cendekiawan-cendekiawan yang paling besar di dunia Timur yang beragama Islam. Posisi Imam al-Ghazali, diantara tokoh sufi lainnya adalah telah mempertemukan kembali antara ilmu Batin dan ilmu Lahir. Karena itu tidak dapat dipungkiri besarnya pengaruh tasawuf ciptaan Imam al-Ghazali.

B. PEMBAHASAN

1). Sekilas tentang Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau lahir pada tahun 450 H / 1058 M, di Thus, suatu kota di Khurasan, Persia. Ayahnya adalah seorang muslim Persia dan meninggal pada saat al-Ghazali masih kecil. Ia meninggal dunia di Thus pada 14 Jumadil Akhir 505 H, bertepatan dengan tanggal 9 Januari 1111 M.³ Kata *al-Ghazali* kadang-kadang ucapan dengan al-Ghazali (dua z). Kata ini berasal dari *ghazzal*, yang berarti tukang pinal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali adalah meminang benang wol. Kadang-kadang ucapan dengan al-Ghazali (satu z) yang diambil dari kata *ghazaalah*, nama kampung lahir al-Ghazali. Yang terakhir inilah yang banyak dipakai.⁴

Sebelum ia menjadi seorang sufi, Imam al-Ghazali menceritakan ihwal kecemasan atau keraguan sepiritual dan intelektualnya yang dramatis, pengunduran dirinya di puncak kemasyurannya, dari karirnya sebagai guru Bagdad pada tahun 1095, sampai pengembaraannya menelusuri Siria, Palestina, dan Hijaz serta pembalinya ia mengajar di Nisyabur 11 tahun kemudian.⁵

³ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta. Cet III, 1995), h. 95-96.

⁴ Poerwantana, Rosali Ahmadi, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Rosda Karya, Bandung, 1991), h. 166.

⁵ Maid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*. Terj. Mulyadi Kartanegara, (Pustaka Jaya, Jakarta, 1987), h.305.

Di Nisyabur ia belajar kepada Abul Ma'al al-Juwaini wafat dan pelajaran tasawuf sudah cukup dikuasainya, ia pindah ke Mu'ashar mengikuti berbagai forum diskusi dan seminar kalangan ulama dan intelektual. Ia berada disini dengan segala kecermalangan yang menjulang tinggi dan membawanya ke kursi guru besar di pengaruh Nadzmiyah di Bagdad pada tahun 484 H. Di sini, di samping ia memberikan kuliah juga mengkaji filsafat Yunani dan filsafat Islam sampai tuntas.⁶

Bagi Imam al-Ghazali, masalah-masalah intelektual dan spiritual membuat dirinya harus berjuang sepanjang hidupnya, khususnya selama masa-masa penuh tantangan yang menyertai pengunduran dirinya dari sekolah Nizamiyah di Bagdad. Karena itu ia memuskan untuk mencari pengetahuan yang pasti, yaitu suatu pengetahuan di mana objek di ketahui tanpa keraguan, sehingga andaikata kebenarannya di tentang oleh tukang sihir, ia akan bertahap tantangan itu.

Keraguan-keraguan terus-menerus sehingga menyebabkan ia sakit selama hampir dua bulan. Setelah kesehatan intelaktualnya sembuh kembali dengan adanya seberkas cahaya yang dimasukan Tuhan ke dalam hatinya, dia sadar bahwa pengetahuan ini bukanlah bahan ceramah atau perdebatan, melainkan bahan dari rahmat Ilahi, yang di lukiskan oleh Nabi sebagai kelapangan hati untuk menerima Islam. Di antara tanda-tanda rahmat tersebut adalah penarikan diri dari dunia ilusi dan mengarah kepada kehidupan yang hakiki.⁷ Dan pada akhirnya, sebagai seorang Ulama besar lagi berwibawa, ia membuka sebuah pengajian, yang mendapat julukan dari masyarakat "Majlis tiga ratus surban". Mungkin hal ini lantaran murid yang datang berguru kepadanya hanyalah

⁶ H.M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta), h 159.

⁷ Majid fakhri, *Sejarah Filsafat Islam...* h. 306-307

berdiri dari kalangan Ulama yang ingin memperdalam ilmu tasawuf saja.⁸

2). Pandangan Imam al-Ghazali tentang Cinta

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa cinta kepada Allah adalah *maqam* yang paling tinggi dari seluruh *maqam*, dan derajat yang paling luhur, setelah mahabbah tidak ada *maqam* lagi kecuali hanya merupakan buah daripada nya serta pengikut daripadanya, seperti rindu, uns, dan ridha.⁹ Sebagaimana diketahui, untuk berada dekat dengan Tuhan seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *maqamat*. Para sufi berbeda-beda dalam meletakkan urutan *maqamat*. Menurut Abu Bakar al-Kalabazi, urutan *maqamat* adalah tobat, zuhud, sabar, kefakiran, kerendahan hati, taqwa, tawakal, kerelaan, cinta, dan ma'rifah. Sedangkan Abu Nasr as-Sarraj at-Thusi, menyebutkan: taubat, wara, zuhud, kefakiran, sabar, tawakal, cinta, ma'rifah, fana dan baqa, dan perstuan. Persatuan dapat mengambil bentuk *hulul* dan *wahdah al-Wujud*.¹⁰

Kalau diperhatikan *maqamat* yang disusun oleh pakar-pakar tersebut diatas, maka Imam al-Ghazali menempatkan *mahabbah* sebagai puncak seluruh *maqamat*. Sedangkan *maqam* tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan ridha adalah pendahuluan, dan ittihad adalah hanya pengikut dan lanjutan dari cinta. Nampak Imam al-Ghazali ingin menjelaskan bahwa hakekat dari pendekatan diri kepada Allah adalah mencintai-Nya, dan cinta Ilahi adalah pokok dari keberagaman.

Kemudian Imam al-Ghazali menyatakan bahwa taat kepada Allah adalah konsekuensi dari *mahabbah* dan buahnya. Untuk meyakinkan bahwa *mahabbah* adalah salah satu *maqam* bagi orang yang mendekati

⁸ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di mata al-Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984, hlm 1-2.

⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. Terj. Moh. Zahri (et.el), (asy-Syifa, jil 8, Semarang, 1994), h. 501.

¹⁰ *Al-Hulul* dalam Tasawuf ditimbulkan oleh Ibnu Mansur al-Halaj yang lahir di Persia tahun 858 M. Paham *wadah al-Wujud* dibawa oleh Muhiddin Ibnu Arabi yang lahir di Murcia, Spanyol tahun 1165 M

Allah, al-Ghazali memberikan argumen yang diambil dari al-Quran dan hadist, yaitu:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

“Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah”¹¹ dan firman Allah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan orang-orang yang beriman itu lebih kuat cintanya kepada Allah”¹².

Juga disebutkan dalam hadits, yang artinya:

“Dan seorang dari kamu tidak beriman sehingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain”.¹³

Selanjutnya, Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa cinta itu tidak terbayang kecuali setelah tahu dan mengenal obyeknya, karena manusia itu tidak akan mencintai sesuatu kecuali setelah mengenalnya.¹⁴ Pernyataan tersebut sesuai dengan pepatah cinta yang menyatakan bahwa tak kenal maka tak cinta. Seiring dengan ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa *ma'rifat*¹⁵ itu mesti lebih dulu terjadi sebelum *mahabbah*.

a. Pengertian cinta

Ketika ingin mendefinisikan cinta, Imam al-Ghazali mengaitkan dengan lawan kata, yaitu benci (*al-baghdh*). Imam al-Ghazal mengartikan cinta sebagai suatu kecondongan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan benci adalah menghindarinya karakter dari

¹¹ Al Maidah ayat 54

¹² Al Baqarah ayat 165

¹³ HR Bukhari dan Muslim dari Anas

¹⁴ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*...h 501

¹⁵ Dari literature yang diberikan tentang *ma'rifat*. *Ma'rifat* berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Harun Nasution, *op.cit.*, hlm 73. Dari segi bahasa *ma'rifat* berarti pengetahuan, pengalaman.

segala yang menyakitkan dan mengesalkan.¹⁶ Ia juga mengatakan bahwa Cinta itu mengikuti *ma'rifat* dan *idrak* (diketahui). Karena setiap indra memiliki alat jangkauan sendiri yang dapat mendatangkan kelezatannya sendiri sesuai dengan nalurinya. Misalnya, mata senang dan panorama indah, telinga dengan musik yang merdu, penciuman dengan wewangian, peraba dengan kelembutan. Semua yang diatas mendatangkan keenakan, dan karena itu naluri cenderung kepadanya. Sedangkan obyek yang dicintai yang paling indah adalah shalat, sebab shalat dijangkau dengan indra keenam yang tempatny dikalbu. Penglihatan batin lebih terang daripada pengelihatan lahir. Hal-hal yang indah dapat dijangkau oleh akal lebih tinggi dari pada keindahan yang dapat dijangkau oleh akal lebih tinggi dari pada keindahan lukisan lahir bagi mata dan cinta itu terwujud jika ada sesuatu yang lezat.¹⁷

Dari ungkapan diatas, tampak bahwa bagi Imam al-Ghazali, Cinta ilahi itu bisa terwujud walaupun tidak depan panca indra, tetapi dengan indra keenam, yaitu kalbu.

b. Sebab-sebab Cinta

Sebab-sebab cinta menurut Imam al-Ghazali dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Yang dicintai oleh manusia itu sebenarnya dirinya sendiri. Cinta diri berarti ingin terus hidup, tidak mau binasa. Ia suka pada keabadian dan kesempurnaan wujud dirinya.
- 2) Manusia mudah tertarik hatinya oleh perbuatan baik dari orang lain. Oleh sebab itu, manusia kadang-kadang mencintai orang yang tidak ada hubungan apa-apa dengan dirinya. Misalnya, ia suka pada dokter yang menyebabkan kesehatan dirinya.

¹⁶ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*...h. 511

¹⁷ *Ibid*, h. 513

- 3) Manusia mencintai sesuatu zat yang dicintai itu saja, inilah cinta sejati yang boleh dipercaya ketetapannya. Cinta akan keindahan, kebagusan, dan kemolekan adalah karena zat keindahan itu sendiri.
- 4) Setiap sesuatu akan menjadi indah jika ada padanya kesempurnaan yang layak. Keindahan itu ada pula yang tidak tercapai oleh panca indra sekalipun, seperti keindahan akhlak dan ilmu yang hanya terlihat oleh mata batin. Manusia tidak mencintainya karena tulang dan dagingnya, tetapi karena keindahan batin yang ada padanya.
- 5) Tali cinta seringkali menjadi erat bukan karena keelokan, tetapi karena kesesuaian jiwa.¹⁸

Dari berbagai sebab diatas, dapat dimengerti bahwa pada hakekatnya obyek cinta itu hanyalah Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang berhak untuk dicintai selain Allah. Apabila manusia itu mencintai dirinya, menyukai kesempurnaan dan keabadian wujudnya, membenci kerusakan dan kekurangannya, maka seharusnya obyek yang dicintai itu karena keberadaan manusia itu sebenarnya dari Allah, menuju Allah, bersama Allah. Allahlah yang mewujudkannya, mengabadikan dan menyempurnakannya.

Apabila manusia mencintai pihak yang berbuat baik kepadanya, maka seharusnya dia mencintai Allah sebab Allah yang berbuat baik dan berjasa padanya. Dan yang mengaruniai berbagai nikmat dan anugerah kepada manusia.

c. Hal-hal yang menguatkan Cinta

Orang yang paling bahagia di akhirat adalah yang paling besar cintanya kepada Allah, sebab akhirat berarti kunjungan kepada-Nya. Alangkah besar nikmat si pecinta jika setelah lama

¹⁸ *Ibid*, h. 523-524

merindukan lalu ia berjumpa dengan Yang dicintainya. Semakin kuat cinta yang dimiliki, maka makin besarlah nikmat yang akan diperoleh. Menurut Imam al-Ghazali hal-hal yang menguatkan cinta adalah:

Pertama, Memutuskan segera rintangan dunia, dan membersihkan hati dari segala cinta yang tidak karena Allah. Hati itu seperti gelas, tidak mungkin diisi dengan masuk kalau masih berisi air. Tidak ada dua hati bagi satu orang. Cinta sempurna adalah yang memenuhi hati. Jika tidak, berarti masih ada sudut yang berisi lain daripada cinta kepada-Nya. Makin lebar sudut itu, makin kurangnya cinta kepada-Nya. Makin banyak air, makin kurangnya madu dalam gelas. Cinta yang sempurna adalah mencintai Allah dengan sepenuh hati. Tidak ada tuhan selain Allah berarti tiada yang dicintai selain Allah.

Kedua, Kekuatan *ma'rifat* Allah dan keluasan-Nya atas kalbu dapat terjadi dengan membersihkan hati dari semua kesibukan dunia, seperti menanam benih yang sudah dibersihkan dari segala macam rumput. Dari benih inilah tumbuh pohon *mahabbah* dan *ma'rifat*.¹⁹

Kenikmatan datang setelah adanya cinta, dan cinta datang setelah pengenalan, dan untuk mengenal tidak akan tercapai sebelum meninggalkan kesibukan duniawi dan berpikir jernih, senantiasa berzikir terus menerus, baik dengan lisan maupun dengan hati, bersungguh-sungguh dalam mencari dan memikirkan Allah, sifat-sifat-Nya. Kerajaan-Nya, dan seluruh ciptaan-Nya. Dengan demikian akan tergapai nikmat yang dicarinya itu.

d. Sebab sulitnya Mengenal dan Mencintai Allah

¹⁹ *Ibid*, h. 576-580

Faktor yang membuat sulit mengenal dan mencintai Allah menurut Imam al-Ghazali adalah: *Pertama*, Karena Allah tersembunyi secara halus. *Kedua*, karena Allah terlalu jelas.²⁰

Ibarat kelelawar yang melihat di waktu malam dan tidak terlihat di siang hari, bukan karena lemahnya sinar matahari yang datang, tetapi karena terlalu jelas dan terangnya. Sebab, mata kelelawar itu lemah terhadap sinar matahari. Begitu pula akal manusia itu lemah, sedangkan Allah sangat indah-Nya dan cahaya-Nya tidak terhingga batasnya. Karena terlalu jelas itu menyebabkan samarnya, maka Maha sucilah Yang terhiap oleh terang cahaya-Nya dan samar karena jelas-Nya.

e. Rindu Karena Cinta

Orang yang mencintai hakikat cinta kepada Allah, maka dia juga mengingkari adanya perasaan rindu kepada Allah. Menurut Imam al-Ghazali, rindu kepada Allah itu bisa terjadi sebab yang dicintai itu mesti dirindukan ketika dia tidak ada, sedangkan bila yang dicintai itu ada, maka tidak rindu lagi.

Rindu itu tuntutan dan keinginan kepada sesuatu yang sudah tercapai dari satu segi. Apa yang belum tercapai dari segi yang lain atau sama sekali belum dikenal tidak mungkin dirasa rindu kepadanya. Orang yang belum dilihat dan belum didengar sesuatu tentang dia, tidak akan dirindukan. Rahasia-rahasia ketuhanan itu adalah tiada habisnya. Hamba yang arif senantiasa rindu akan segala sesuatu yang belum diketahuinya. Rindu itu seperti tidak akan habis baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, keindahan, kebesaran, kemuliaan dan kesempurnaan Allah itu tiada batasnya.

²⁰ *Ibid*, h. 597

f. Tanda-tanda Cinta hamba kepada Allah

Mahabbah ibarat pohon yang baik, akarnya menghujam kebumi dan cabangnya menjulang ke langit serta buah-buahannya nampak pada kalbu, lidah dan anggota badan. Maka, tanda-tanda cinta hamba kepada Allah menurut Imam al-Ghazali adalah:

1. Mencintai pertemuan dengan yang dicintai dengan jalan *kasyaf* (terbukanya tabir penghalang) dan *mujahadah* (sungguh-sungguh dalam meaksanakan perintah Allah) di surga. Untuk itu, jalannya dengan menjuhi dunia dan berpisah darinya dengan adanya maut. Karena itu hendaklah dia juga mencintai maut dan tidak lari darinya, karena sesungguhnya seorang pecinta itu tidak akan merasa berat untuk melakukan perjalanan dari negerinya menuju tempat yang dicintai dalam rangka menikmati musyahadah. Sedangkan mati adalah kunci pertemuan dan pintu masuk pada musyahadah.
2. Hendaklah apa yang dicintai Allah itu membekas pada apa yang ia cintai baik lahir maupun batinnya. Maka, ia mengerjakan amal yang berat-berat dan tidak mengikuti hawa nafsu, tidak malas dan melakukan taat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunnah dan minta derajat yang lebih di sisi-Nya.
3. Hendaklah terus-menerus berzikir kepada Allah dengan lidahnya dan hatinya kosong. Barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan banyak menyebutnya. Tanda mencintai al-Quran sebagai kalam-Nya, mencintai Rasulullah, dan mencintai segala yang dinisbatkan kepada-Nya.
4. Hendaklah senang *khalwat* dan *munajat* kepada Allah dan membaca kitabnya lalu membiasakan salat tahajjut.

5. Tidak bersedih dengan apa-apa yang hilang selain Allah dan bersedih atas waktu yang hilang yang tidak diisi dengan zikir dan taat kepada Allah.
6. Menikmati taat tanpa memberat-beratkannya.
7. Berikap ramah terhadap semua hamba Allah dan mengasihi mereka dan bersikap keras terhadap semua musuh-musuh Allah.
8. Dalam mencintai Allah ada perasaan cemas dan takut kepada keagungan-Nya. Insyaf akan kebesaran Allah itu menimbulkan rasa takut dan haibat. Berhadapan dengan keindahan dan kesempurnaan-Nya, mendatangkan cinta. Banyak yang ditakuti oleh pecinta kalau-kalau ia terhibat dan berjauhan dari Allah.
9. Merahasiakan cintanya karena takzim kepada yang dicintainya, memulyakan-Nya, karena haibat dan gairah akan rahasia-Nya. Sesungguhnya cinta itu adalah rahasia dari rahasia yang dicintai.
10. Merasa *uns* dan rida.²¹

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa semua kebajikan dan akhlak mulai itu adalah buah dari cinta. Karena cinta itu merupakan sumber kebaikan, khususnya cinta dalam konteks sufi.

g. *Uns* (Ramah) karena Cinta

Uns adalah gembiranya kalbu dan senangnya karena mengetahui keindahan. Bila orang keadaan *uns*, maka yang diinginkan hanyalah menyendiri dan *khalwat* (menyepi atau bersemedi). Cinta membuat rasa lezat terhadap pembicaraan mahbubnya dan menimbulkan rasa enak untuk mengingatnya, maka hilanglah dari kalbu itu rasa senang terhadap selain Allah.

²¹ *Ibid*, h. 631-664

C. KESIMPULAN

Cinta menurut Imam al-Ghazali adalah kecenderungan naluriah kepada sesuatu yang menyenangkan. Bagi Imam al-Ghazali, objek cinta adalah Allah SWT. Imam al-Ghazali mengibaratkan cinta yang menyucikan sebagai pohon yang baik, akarnya teguh, dan cabangnya menjulang ke langit, buahnya menampakkan dirinya di hati, lidah dan anggota badan. Buah itu adalah ketaatan dan perintah Tuhan, dan ketenangan terus – menerus kepada kekasih yang memenuhi hati dan melimpah ke lidah. Cinta ini semisal apa yang membakar segalanya kecuali yang dicintai. Demikian juga rindu itu api Tuhan yang dia nyalakan dalam hati sahabat – sahabat-Nya agar membakar habis tiap sesuatu yang menempati hati mereka. Adapun jalan menuju cinta kepada Allah, menurut Imam al-Ghazali, adalah; Hendaklah mencintai mati dan tidak lari darinya. Imam al-Ghazali menjelaskan hakikat dari mati, bahwa mati sesungguhnya merupakan pintu utama menuju yang dicintai, yaitu Allah SWT. Selanjutnya, dengan cara menyucikan cinta dari pengaruh dunia yang hanya bisa didapatkan dengan zuhud dan terus menerus bersabar. Maksudnya, cinta mesti bersih dari segala nafsu, yaitu nafsu kepada harta, jabatan, dan hal – hal lain yang membuat lupa pada-Nya, dan semua itu dapat diatasi dengan cara meninggalkan kehidupan dunia yang bersifat kematerian. Adapun jalan menuju cinta Ilahi adalah dengan membersihkan batin dengan zuhud, menghindari cinta dunia, tidak mengikuti hawa nafsu, mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, membaca al Qur'an dan selalu dzikir.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al, *Tarjamah Shahih Bujhari Juz VII*, Terj. Achmad Sunarto dkk, Asy-Syifa, Semarang, 1993.
- Dahlan, Muhiddin. M, *Cinta sang kekasih; Menyelami Hakekat Cinta Sejati para Kekasih Tuhan*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002.
- DEPAG, *al-Qur'an Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 1989.
- Fakhri, Majib, *Sejarah Filsafat Islam*. Terj. Mulyadi Kartanegara, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- Ghazali, Imam al, *Ihya' Ulumiddin*, Terj. Moh Zahri...(et.el) Asy-Syifa Jil 8, Semarang, 1994.
- Guleh, Fathullah, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Raja Grafindo Persada. Terj Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta, 2001
- Hujwiri, al, *Kasyful Mahjub, Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, Terj. Suwadro Munthary dan Abdul Hadi. W.M, Mizan Cet IV, Bandung, 1993.
- Mahali, A. Muudjib, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984.
- Mansur, H.M. Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Mujib, Abdul, *Risalah Cinta; Meledakkan Puja pada Puji*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Raja Grafindo Cet III Jakarta 1995
- Nasution, Harun, *Fasalah dan Tasawuf dalam Islam*, Bulan Bintang Cet X, Jakarta, 1999.
- Nichosol, Reynol.A, *Tasawuf; Mengungkap Cinta Ilahiah*, Terj. A. Natshur Budiman, Raja Grafindo Cet II, Jakarta, 1993.
- Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet II, Jakarta, 1997.